

BAB I

PENDAHULUAN

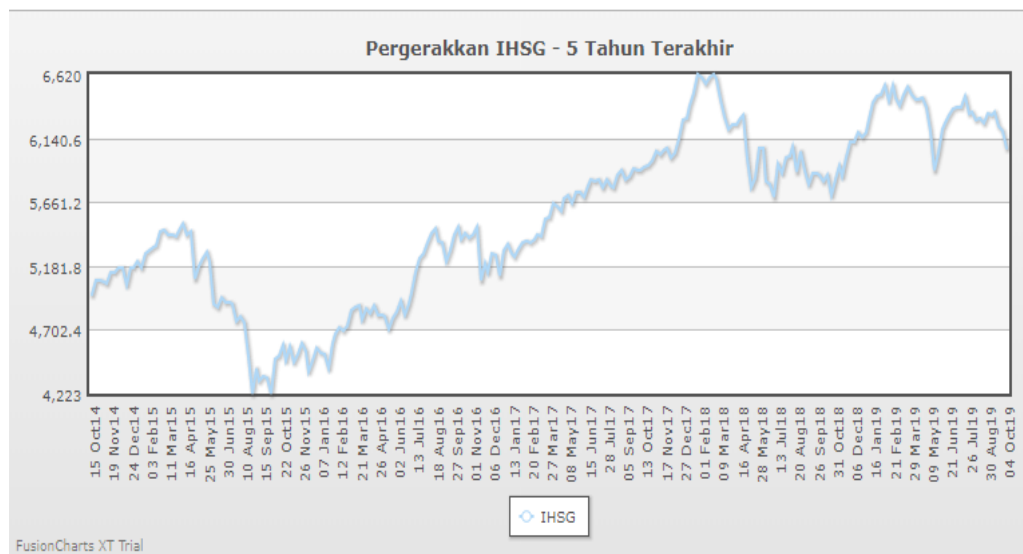
1.1. Latar Belakang

Semenjak krisis ekonomi menghantam Indonesia pada pertengahan 1997, kinerja pasar modal mengalami penurunan tajam bahkan diantaranya mengalami kerugian. Untuk melihat perkembangan pasra modal Indonesia salah satu indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang mengukur pergerakan semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia baik saham biasa maupun saham preferen. Persaingan usaha yang semakin ketat membuat perusahaan mencari cara untuk tetap mampu bertahan, cara yang dapat dilakukan adalah dengan menambah modal kerja dan memperluas skala usaha. Indikator pasar modal ini dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan indikator – indikator makro yang ada. (www.idx.co.id)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan yang semakin pesat sejak krisis ekonomi global pada tahun 1998 yang tidak hanya melanda negara – negara maju tetapi juga negara – negara berkembang seperti Indonesia. Hingga pada pertengahan 2008 krisis ekonomi global yang ebmula dari krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat berdampak pada pereknomian negara – negara Eropa dan Asia, khususnya negara berkembang seperti Indonesia.

Salah satu dampak yang paling berpengaruh dari krisis ekonomi global yang terjadi di Amerika adalah nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menurun drastis hingga 50%.

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan salah satu pedoman bagi investor dalam berinvestasi. Peningkatan IHSG menunjukkan pasar modal sedang *bullish* sehingga dapat menarik investor domestic maupun investor asing untuk berinvestasi. Sedangkan penurunan IHSG menunjukkan pasar modal sedang *bearish* sehingga dapat menarik investor pergi dan menarik dana investasinya. Adapun pergerakan IHSG sepanjang periode 2014 – 2019 ditunjukkan melalui gambar berikut:



Sumber: www.ihs-gidx.com

Gambar 1.1. IHSG Pada Oktober 2014-Oktober 2019

Seiring dengan pemulihan ekonomi Indonesia setelah mengalami krisis pada tahun 2008, nilai IHSG kembali meningkat pada tahun 2009 sebesar 86,98%, tahun 2010 meningkat sebesar 46,13%, tahun 2011 meningkat sebesar 3,20%, tahun

2012 meningkat sebesar 12,94%. Tahun 2013 menurun 0,98%, tahun 2014 meningkat sebesar 22,29%, tahun 2015 kembali terjadi penurunan sebesar 12,13% dan merupakan penurunan terdalam bagi IHSG selama tujuh tahun terakhir. Namun pada 2016 kembali meningkat 15,32% dari tahun 2015, tahun 2017 meningkat 19,99%. Menurut BEI sepanjang tahun 2017 IHSG mengalami tren penguatan sejak awal tahun hingga penghujung tahun.

Pada tahun 2018 IHSG kembali mengalami penurunan selama dua kali, pertama pada tanggal 28 Juni 2018 IHSG menurun sebesar 2,08%. Penurunan ini senada dengan nilai tukar rupiah yang melemah terhadap dolar AS di level Rp 14.373. Kedua, pada tanggal 13 Agustus 2018 IHSG menurun hingga 3,55%. Kejatuhan ini merupakan yang terdalam sejak 11 November 2016. Pelemahan IHSG senada dengan bursa saham kawasan Asia lainnya yang juga terjun ke zona merah. Performa IHSG saat itu menjadi yang terburuk: Indeks Nikkei menurun sebesar 1,98%, Indeks Shanghai sebesar 0,32%, Indeks Hang Seng turun 1,52%, Indeks Strait Times turun 0,97%, Indeks Kосpi turun 1,5%, Indeks SET (Thailand) turun 0,96%, dan Indeks KLCI (Malaysia) turun 1,24%. Rupiah memaksa investor melakukan aksi jual secara besar – besaran. Sampai akhir perdagangan, rupiah melemah 0,83% sebesar Rp 14.590/dolar AS. (www.cnbcindonesia.com)

Berikut kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama 10 tahun terakhir:

Tabel 1.1. Kinerja IHSG Tahun 2010-2019

Tahun	IHSG Akhir Tahun	Perolehan Tahunan	Akumulasi Perolehan
--------------	-------------------------	--------------------------	----------------------------

2010	3.703,51	46,13%	173,24%
2011	3.821,99	3,20%	181,98%
2012	4.316,69	12,94%	218,48%
2013	4.274,18	-0,98%	215,34%
2014	5.226,95	22,29%	285,64%
2015	4.593,01	-12,13%	238,87%
2016	5.296,71	15,32%	290,78%
2017	6.355,65	19,99%	368,91%
2018	6.194,50	-2,54%	357,02%
2019	6.299,54	1,70%	364,77%

Sumber: www.idx.co.id

Pada 25 Maret 2019 IHSG ditutup sebesar 1,75%. Dari 533 saham, sebanyak 109 saham menguat, 315 terkoreksi, dan 109 stagnan. Frekuensi perdagangan tercatat 480.110 kali dengan volume perdagangan 13,42 miliar saham dengan nilai transaksi harian mencapai Rp8,08 triliun. Sembilan sektor penggerak IHSG seluruhnya turun. Sektor konsumen memimpin pelemahan indeks setelah turun hampir 3%, diikuti sektor aneka industry sebesar 2,46% dan properti sebesar 1,75%. . Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menyiapkan protokol krisis (*crisis protocol*) untuk mengantisipasi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terus terkoreksi dalam satu hari.

IHSG akan menghijau pada penutupan akhir tahun, seiring adanya *window dressing* yang dilakukan oleh emiten dan kalangan fund manager. *Window dressing*

adalah strategi yang digunakan oleh reksa dana dan manajer portofolio lainnya di dekat akhir tahun atau kuartal keempat untuk meningkatkan penampilan kinerja dana sebelum disajikan kepada klien atau pemegang saham. Peningkatan pun berpotensi masih akan terus terjadi hingga pembukaan perdagangan awal 2020. Pada penutupan akhir, Jumat 27 Desember 2019, IHSG ditutup menguat sebesar 0,16%.

Pergerakan IHSG dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang berasal dari dalam negeri (internal) maupun faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal). Faktor yang berasal dari dalam negeri bisa datang dari fluktuasi nilai tukar mata uang di suatu negara terhadap negara lain, tingkat inflasi, suku bunga di negara tersebut, pertumbuhan ekonomi, kondisi sosial, politik dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar negeri adalah dari bursa saham yang memiliki pengaruh kuat terhadap bursa saham negara lainnya adalah bursa saham yang tergolong dari negara – negara maju seperti Amerika, Jepang, Inggris dan lain sebagainya. Selain itu, perilaku investor juga mempengaruhi kinerja dari Indeks Harga Saham Gabungan (Yanuar, 2013).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Listriono (2015), mendapatkan hasil bahwa secara parsial variable tingkat inflasi, Bi Rate dan kurs dollar berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Pengujian secara simultan variable inflasi, Bi Rate dan Kurs dollar berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Peneliti lain, Badjra dan Kusuma (2016) dalam analisis bagaimana pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, nilai kurs dollar dan pertumbuhan GDP terhadap IHSG dengan hasil bahwa inflasi dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh dan signifikan terhadap

IHSG. Liauw (2013) melakukan analisis pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG meneliti bahwa tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Sementara itu penelitian yang dilakukan Kewal (2012) tentang bagaimana pengaruh inflasi, suku bunga, kurs dan pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan hasil analisis bahwa tingkat inflasi, suku bunga dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG. Penelitian yang dilakukan oleh Budiantara (2012) mendapatkan hasil bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI. Peneliti lain, Sutjiah (2016) dalam analisis pengaruh inflasi, suku bunga, kurs dan pertumbuhan PDB terhadap IHSG dengan hasil hanya kurs yg berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Husnul (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan dari variabel kurs IDR/USD terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan di BEI secara parsial. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu Gumilang (2014) yang menyatakan bahwa kurs (IDR/USD) berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Prasetyanto 2016). Peneliti lain, Asih dan Akbar (2016) memiliki hasil yang berbeda yaitu hasil uji secara parsial menunjukkan

bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sedangkan Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Menurut Laurens (2018), Earning Per Share memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Romadhon (2017), Hasil penelitian menunjukkan Kurs Rupiah, Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Peneliti lain, Susanto et.al (2017), menyebutkan bahwa variabel Harga Emas Dunia, Indeks Nikkei 225 dan Index Dow Jones berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Hal ini berarti bahwa kenaikan atau penurunan pada Dow Jones atau harga emas dunia atau Nikkei 225 akan menyumbang pengaruh positif ataupun negatif pada IHSG.

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan salah satu indikator yang perlu diperhatikan investor dalam berinvestasi. Investasi dalam Islam atau bisa disebut investasi syariah haruslah dijalankan sesuai dengan syariah Islam baik itu jenis usaha maupun transaksi yang dilakukan. Hal tersebut terdapat dalam ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً

عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha penyayang kepadamu”*. (Q.S. An-Nisa’, 4:29).

Ibnu katsir menfasirkan ayat tersebut dengan menegaskan bahwa Allah Swt. melarang hamba-Nya yang beriman untuk memakan harta di antara mereka dengan cara yang batil, yakni melalui usaha yang tidak diakui oleh syariat. Cara batil yang dimaksud diantaranya seperti dengan cara riba, gharar, judi, zhalim, maksiat, dan cara lainnya. Allah Swt. juga menegaskan etika investasi dalam Islam, yakni tercantum pada Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 283 yang artinya berbunyi: *“jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah tuhannya”*.

Ayat tersebut menegaskan kepada para pelaku investasi agar selalu mematuhi klausul perjanjian investasi, menjalankan kewajiban dan memberikan hak sesuai dengan ketentuan. Ayat ini juga menegaskan pentingnya sikap amanah terhadap kongsi investasi yang dilakukan oleh antar pihak.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, PDB, Indeks Dow Jones dan *Earning Per Share* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019 serta Tinjauannya dari Sudut Pandang Islam”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diketahui variabel-variabel seperti Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Pertumbuhan Domestik Bruto dan Indeks Dow Jones dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan secara positif maupun negatif, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
- 2) Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
- 3) Apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
- 4) Apakah Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
- 5) Apakah Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
- 6) Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
- 7) Apakah Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto, Indeks Dow Jones dan *Earning Per Share* secara bersama-sama dapat menjadi model yang berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?

- 8) Bagaimana Pandangan Islam terhadap Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto, Indeks Dow Jones dan *Earning Per Share* Indeks Harga Saham Gabungan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- 6) Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- 7) Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto, Indeks Dow Jones dan *Earning Per Share* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

- 8) Untuk mengetahui Pandangan Islam terhadap Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto, Indeks Dow Jones, *Earning Per Share* dan Indeks Harga Saham Gabungan.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

Teoritis

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi acuan atau memberikan kontribusi dalam pengembangan untuk melanjutkan penelitian ini.
2. Bagi penulis, hasil penelitian yang dilakukan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan penulis mengetahui bagaimana tingkat inflasi, suku bunga, harga emas, nilai tukar rupiah dan ekonomi makro dalam mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai variabel – variabel yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan.

Praktis

1. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan tambahan informasi bagi investor dalam memahami dan mengevaluasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Bagi para pengambil keputusan (*eksekutif*), diharapkan penelitian ini dapat dijadikan dasar dasar penelitian dan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.